



Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Anak dalam Surat Luqman Ayat 13-19

Annidaa Mujahidah Suandi*, Dudy Imanuddin Efendi¹, Z. Muttaqin¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : annidaamujahidah31@gmail.com

ABSTRAK

Orang tua memiliki peran kunci dalam memberi bimbingan pada anak sesuai dengan Al-Qur'an. Bimbingan keagamaan dalam Surat Luqman ayat 13-19 hadir untuk menjadi solusi bagaimana model bimbingan keagamaan Luqman pada anaknya, bagaimana prosesnya, dan bagaimana tujuan dari bimbingan keagamaan menurut Surat Luqman ayat 13-19. Menggunakan metode *analisis content* dengan pendekatan naratif. Hasil penelitian membahas keagamaan pada anak untuk memiliki akhlak yang baik kepada orang tua yang sejalan dengan konsep Luqman sebagai *role models* dalam membimbing anak. Luqman memberi bimbingan pada anaknya menggunakan modeling langsung, komunikasi dua arah, mengasuh dengan kebijaksanaan, teladan, nasihat dan hikmah, melakukan pendekatan dengan kehangatan, pengawasan. Bertujuan agar anak memiliki kepribadian sesuai dengan Surat Luqman 13-19.

Kata Kunci : Bimbingan; Keagamaan; Surat Luqman

ABSTRACT

Parents have a key role in providing guidance to children according to the Koran. The religious guidance in Luqman 13-19 is here to provide a solution for Luqman's model of religious guidance for his children, what the process is, and what the goals of religious guidance are according to Luqman 13-19. Using content analysis methods with a narrative approach. The results of this research discuss the religion of children to have good morals towards their parents which is in line with the concept of Luqman as a role model in guiding children. Luqman provides guidance to his children using direct modeling and two-way communication, parenting with wisdom, example, advice and wisdom, approached him with warmth and supervision. The aim is for children to have personalities that are in accordance with Luqman 13-19.

Keywords: Guidance; Religious; Luqman

PENDAHULUAN

Semakin maraknya penyimpangan perilaku pada anak, terutama dalam konteks moral dan agama (Lia, dkk: 2018). Teknologi yang semakin canggih, Lingkungan yang kurang baik, serta kurangnya pemahaman agama merupakan beberapa faktor yang menyebabkan penurunan moral dan perilaku buruk pada anak-anak (Khalim, 2016). Masa kanak-kanak ialah fase yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Pada masa ini, seorang pendidik harus memberikan bimbingan yang baik sesuai dengan syariat Allah untuk pembentukan jiwa serta pengokohan tauhidnya. Pada fase kanak-kanak semua potensi dalam diri anak sedang berkembang, mereka memiliki fitrah yang suci mereka masih polos hati mereka belum terkontaminasi oleh dosa (Abdurrahman, 2010:1).

Setiap anak lahir dengan membawa fitrah, peran dari orang tua ialah membentuk dan mengembangkan potensi tersebut. Fitrah ilahiyah masih aktif pada anak maka dari itu orang tua harus memanfaatkan masa perkembangan anak dengan baik (Shihab, 1994: 52). Dengan memberikan bimbingan yang baik pada masa kanak-kanak, anak dapat membangun pondasi keagamaan yang kuat dan berkembang menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, namun jika mereka dibiarkan tanpa bimbingan atau ditinggalkan untuk berperilaku buruk, mereka dapat mengalami nasib yang buruk di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dalam memberikan bimbingan agama serta mendidik mereka (Munif, 2012:45).

Makna dari bimbingan adalah suatu proses bentuk bantuan untuk individu atau kelompok agar menjadi pribadi mandiri yang diberikan terus-menerus dengan sistematis (Sukardi & Ketut 2008:2). Menurut Lefever dalam Prayitno, dkk (2009:94) Bimbingan suatu proses bentuk pertolongan kepada individu atau kelompok supaya mampu menyesuaikan dirinya dan dapat menyelesaikan masalahnya. Bimbingan sebuah upaya proses pendidikan yang sistematis dan teratur untuk pertumbuhan anak muda untuk kekuatannya dalam menentukan kehidupan untuk kedepannya, sehingga ia akan memperoleh pengalaman yang bermanfaat di masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan ialah sebuah bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi serta penanggulangan masalah yang sifatnya kontinyu dengan langkah-langkah tertentu.

Terdapat banyaknya metode bimbingan yang seharusnya diterapkan oleh para pendidik untuk mendukung perkembangan aspek kehidupan anak, baik itu aspek akal maupun kejiwannya. Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan untuk Muhammad SAW sebagai pedoman hidup umat Muhammad SAW. Dengan tingkat keakuratan sastra yang tinggi. Sehingga tidak ada siapapun yang bisa menirukan hal yang serupa dengannya. Isi dari Al-Quran ialah ketauhidan kepada Allah baik berupa zat, asma, sifat dan af'al (Khirzani dkk, 2019:3).

Al-Qur'an menjadi landasan penting dalam memberikan bimbingan dan menawarkan solusi untuk berbagai permasalahan yang dihadapi anak di masa depan, termasuk pembentukan kepribadian akhlak yang kokoh dengan dasar tauhid (Suwaid, 2010:138). Al-Qur'an membahas berbagai aspek yang terkait dengan bimbingan pada anak yang seharusnya diimplementasikan oleh orang tua. Al-Qur'an memberikan solusi konkret untuk mencapai tujuan bimbingan keagamaan terhadap anak. Pada Surat Luqman mengandung nasihat bimbingan Luqman untuk anaknya, surat ini sebagai rujukan yang tepat bagi orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak, karena mengandung nilai-nilai tauhid, syari'ah, dan akhlak (Akhyar dkk, 2021:2).

Surat Luqman merupakan surat ke-31 terdiri dari 34 ayat, tergolong surat Makkiyah yang turun setelah surat Ash-Shaffat. Menurut Ibnu Abbas Luqman adalah orang shaleh yang diberikan

hikmah oleh Allah, profesi Luqman adalah seorang tukang kayu yang berkebangsaan Habsyi. Jabir

bin abdillah mengemukakan fisik Luqman, Luqman memiliki tubuh yang pendek dan berhidung pesek. Menurut As-Suhaili nama lengkap dari Luqman ialah Luqman ibn Anqa'bin Sadun. Luqman memiliki anak yang bernama Taran. Bimbingan yang Luqman berikan pada anaknya berupa nasihat, perintah serta larangan (Nasib, 1999: 572-574).

Terdapat juga hasil dari penelitian yang terdahulu yang mana tentang Bimbingan menurut Surat Luqman yang hampir sama dengan kajian peneliti yang sedang lakukan. Antara kajian ilmiah yang terdahulu yang dijadikan rujukan adalah: (1) Skripsi Nur'aini, Bimbingan Orang tua terhadap Anak Berdasarkan Surat Luqman Ayat 13-19 2019. Didalamnya membahas bimbingan orang tua kepada anak berdasarkan Surat Luqman ayat 13-19. dalam ayat-ayat tersebut terdapat poin-poin penting yang mencakup tauhid, berbuat baik pada orang tua, pertanggung jawaban amal, perintah sholat dan dakwah, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta pentingnya bersikap renah hati dan menghindari kesombongan. Fokus utama skripsi ini ialah pada tiga bentuk bimbingan yang diberikan Luqman untuk anaknya diantaranya pengajaran, pendidikan moral dan spiritual, serta pemberitahuan tentang akibat perbuatan baik dan buruk. Skripsi ini menggaris bawahi pentingnya memberikan bimbingan agama dan moral kepada anak-anak berdasarkan prinsip Islam. (2) Skripsi Indah Puspita Sari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Kisah Luqman Al-Hakim (QS. Luqman 13-19) 2020. Bahasan Skripsi ini mengenai aspek pola asuh

Luqman yang diterapkan pada anaknya terdiri dari 3 poin *Warmth* (kehangatan) menasihati dengan hikmah dan pengajaran yang baik, *Control* menanamkan sikap disiplin pada anak perkara batasan hidup, komunikasi. Pola asuh yang diterapkan Luqman adalah demokratis. Fokus skripsi ini ialah bentuk pola asuh, nilai Bimbingan dan Konseling Islam yang terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam surat Luqman 13-19.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah dengan fokus penelitian: (1) Bagaimana model bimbingan keagamaan orang tua (Luqman) terhadap anak dalam Qur'an Surat Luqman 13-19 (2) Bagaimana proses bimbingan keagamaan orang tua (Luqman) terhadap anak dalam Qur'an Surat Luqman 13-19 (3) Bagaimana tujuan model bimbingan keagamaan orang tua (Luqman) terhadap anak dalam Qur'an Surat Luqman 13-19

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif dengan analisis content, menganalisis Qs. Luqman ayat 12-19 hasil pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan literatur, membaca bahan literatur, menyimpulkan dari hasil bacaan, kemudian simpulan dianalisis.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori Model bimbingan keagamaan, dan Surat Luqman. Bimbingan secara bahasa ialah *guidance* yang berarti menunjukkan (John, 2006:283). Bimbingan dalam Bahasa arab adalah *الارشاد* yang berarti pengarahan, membimbing (Munawir, 1984). Sedangkan menurut istilah Bimbingan adalah bentuk bantuan yang diberikan oleh pembimbing yang sifatnya terus-menerus agar potensi individu dapat berkembang dan optimal. Didukung dengan media dan Teknik bimbingan yang bertujuan untuk membentuk kemandirian sehingga dirinya dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungan (Hallen, 2005:8-9). Bimbingan menurut W.S. Winkel adalah bentuk pemberian bantuan kepada kelompok individu dalam menentukan pilihan dalam

penyesuaian diri terhadap tuntunan hidup secara bijaksana (Samsul, 2010:7). Bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang berkelanjutan untuk mengembangkan potensi diri dengan optimal serta dapat menggunakan media atau teknologi.

Fungsi bimbingan secara ringkas adalah (1) fungsi pemahaman tentang

individu. (2) Fungsi *preventif* untuk meningkatkan potensi yang dimiliki serta mengembangkannya pada hal yang positif. (3) Fungsi pengetasan melalui layanan bimbingan konseling. (4) Fungsi *maintenance and development* (pemeliharaan dan pemngembangan). (Prayitno dkk, 2004:96). Prinsip dasar bimbingan menurut Jamaludin Mahfudz diantaranya, (1) Membina untuk membentuk jiwa yang agamis (2) melaksanakan ajaran agama (3) dorongan dan ancaman (4) Uswatun Hasanah (5) memilih lingkungan atau teman yang baik (6) larangan berakhlak buruk (7) mengikuti kebiasaan orang shalih (Jamaludin, 2001:198).

Bimbingan konseling Islam menggambarkan pendekatan ilmiah dan pendidikan dalam Islam. Salah satu elemen penting dalam bimbingan konseling Islam adalah memberikan nasihat, arahan, dan pedoman moral kepada individu untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik (Arifin, 2008:31).

Makna dari bimbingan keagamaan adalah bantuan yang diberikan pada individu atau kelompok dengan maksud agar terciptanya kesadaran dan menyandarkan diri pada KeEsaan Allah (Farid, 2012:243-244). Bimbingan agama sebagai suatu proses untuk meningkatkan ruh manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan wujud dari kepercayaannya pada Allah, seperti halnya beribadah yang sesuai dengan ajaran sunnah (Bambang, 2019:7). Individu dibina agar memiliki prinsip untuk senantiasa berpegang teguh pada sumber keagamaannya, begitupun dalam pembentukan karakter dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan bimbingan keagamaan dibagi menjadi dua kategori, yakni tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan mengarahkan untuk hidup sesuai dengan syariat Allah. Sementara tujuan khususnya mencakup memberikan bantuan terhadap lingkungan sekitar individu untuk mendukung perkembangan spiritual (Thohari, 2004: 34).

Asas-asas bimbingan keagamaan diantaranya, (1) Asas Fitrah. Allah telah memberikan fitrah pada setiap manusia. Kemudian manusia yang menentukan fitrah mana yang akan ia kembangkan. Dan fitrah yang ia kembangkan akan menghasilkan kesuksesan ataupun sebaliknya. (2) Asas Kebahagiaan dunia akhirat. Dengan melalui proses bimbingan, akan memotivasi manusia Untuk menggapai apa yang ingin ditujunya, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. (3) Asas amal shaleh dan akhlak yang baik. Amalan shalih kendatinya untuk menghubungkan sinyal seorang hamba pada Tuhannya. Sedangkan akhlakul karimah adalah sebagai pintu masuk untuk bermuamalah kepada sesama manusia. (4) Asas pengajaran yang baik. Seorang klien membutuhkan pengajaran yang baik dari seorang pembimbing guna memberikan arahan dalam penanganan permasalahan klien (Lahmudin, 2016:62-63).

Aspek bimbingan keagamaan ini menggunakan pendekatan islami, yaitu dengan menggunakan metode “bil-Hikmah, bil mujadalah, bil mauidzah Metode “bil-Hikmah” Dalam pengaplikasian metode ini dilakukan pada orang-orang yang berintelengensi, orang-orang yang berpendidikan, rasionalisme, kurang percaya pada prinsip keagamaan. (1) Metode “bil-mujadalah” Membuktikan sebuah kebenaran, disertai dalil-dalil rasional dalam melakukan suatu perdebatan. (2) Metode “bil-mauidzah”. Membimbing dengan contoh keteladanan, sehingga yang dibimbing secara tidak langsung meniru apa yang dicontohkan dan lebih menerima karena karena dapa diterima oleh logikanya. Ramayulis berpendapat Adapun metode bimbingan keagamaan yang lain, yang dapat diaplikasikan dalam pemberian bimbingan, diantaranya: (3) Metode tanya jawab

Metode ini dapat dilakukan sebelum atau sesudah pembimbing menyampaikan materi. Dengan maksud pembimbing ingin mengetahui bagaimana proses berfikir mereka ketika mereka menjawab sebuah pertanyaan. (4) Metode ceramah. Metode ini dianggap mudah bagi kebanyakan pembimbing, yang biasanya menggunakan media seperti halnya, tayangan layar dengan bentuk gambar atau video, beserta penuturan lisan oleh pembimbing sehingga memudahkan klien dalam memahami materi yang disampaikan. (5) Metode pemberian tugas. (6) Metode Sisiodrama. (7) Metode praktik (Suparta & Munzier, 2006:23-26).

Dapat ditarik kesimpulan tujuan dari bimbingan keagamaan ialah sebuah upaya individu dalam memahami ajaran agamanya seperti halnya tauhid, ibadah, akhlak, serta memberikan pembinaan untuk membentuk mental yang lebih baik, sesuai dengan Al-Qur`an dan sunnah. Tuntunan Islam dijadikan pedoman bagi manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang berdampak pada jasmani dan rohani.

Bimbingan keagamaan adalah suatu aspek penting dalam perkembangan individu, terutama dalam konteks nilai-nilai spiritual dan moral. Agama harus dijadikan panduan utama dalam menjalani kehidupan. Al-Qur`an merupakan solusi berbagai permasalahan salah satu solusi dalam proses pemberian bimbingan terkandung dalam Surat Luqman yang berisi nasihat dari seorang ayah yang bijak, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk keimanan, akhlak, dan perilaku yang baik. Dalam pengkajian ini, penulis akan menjelajahi bagaimana surat Luqman dapat menjadi pedoman berharga dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada generasi muda.

Luqman adalah seorang ayah yang bijak, memiliki sifat penyayang dalam dirinya. Menasihati dengan tatapan mata yang penuh kasih sehingga anaknya terjaga dari api neraka. Bahasa yang dipakai ketika menasehati anaknya sangat membangun serta penuh kebijakan. Sehingga anaknya dapat menerima dengan penuh nasihat yang diberikan oleh ayahnya (Mufatihatus, 2001:232-234). Luqman diberi umur Panjang beliau sezaman dengan Nabi Ayub as dan sempat bertemu dengan Nabi Daud as. Dalam kitab tafsir Al-Azhar Luqman adalah seseorang yang selalu *taqarrub* pada Allah, bermuhasabah atas segala ciptaan Allah, ia selalu merenungkan tentang kehidupan dunia, sehingga ia mendapatkan hikmah dari Allah (Abdulmalik, 1981:142).

Para Ulama berselisih pendapat mengenai masa hidupnya Luqman apakah ia hidup di zaman Nabi Daud ataukah pada masa Nabi Ayub (Depag RI, 2010:546) Menurut riwayat lain Luqman diberi umur Panjang beliau sezaman dengan Nabi Ayub as dan sempat bertemu dengan Nabi Daud as. Dalam kitab tafsir Al-Azhar Luqman adalah seseorang yang selalu *taqarrub* pada Allah, bermuhasabah atas segala ciptaan Allah, ia selalu merenungkan tentang kehidupan dunia, sehingga ia mendapatkan hikmah dari Allah (Abdulmalik, 1981:142). Pada tafsir Al-Misbah menceritakan bahwa Luqman berasal dari Etiopia, adapun yang berpendapat berasal dari Mesir Selatan karena Luqman memiliki kulit yang berwarna hitam. Ada yang mengatakan Luqman adalah seorang pengembala, adapun yang beranggapan sebagai penjahit, pengumpul kayu atau tukang kayu. Banyak riwayat yang kuat mengatakan bahwasanya Luqman adalah seorang yang shalih yang diberi hikmah oleh Allah, bukan seorang yang memilki ciri kenabian (Shihab, 2002:297). Dapat disimpulkan bahwasanya Luqman adalah hamba sahaya yang memiliki ke shalihan dan di anugerahkan sebuah hikmah dari Allah.

Surat Luqman berada diurutan ke-31 dalam Al-Qur'an. Yang terdiri dari 34 ayat. Surah ini tergolong surah Makkiyah karena turun di Makkah sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Surah ini turun setelah surah Ash-Shaffat. Pada ayat ke 13 Allah mengisahkan

kisah Luqman yang memberikna nasihat bijak kepada anaknya, Taran. Luqman diberikan hikmah oleh Allah dengan hikmah ini ia memberikan nasihat kepada anaknya untuk menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Allah, Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan tauhid pada Allah. Luqman. Luqman menegaskan anaknya untuk tidak menyembah pada selain Allah yang merupakan kedzaliman yang besar. Pada ayat 14 Luqman menasihati untuk selalu berperilaku baik pada orang tua yang telah banyak mengorbankan dirinya.

Pada ayat 15 terdapat pengecualian apabila orang tua mengajak pada hal yang bertentangan dengan ajaran Allah jangan untuk menurutinya akan tetapi kita harus tetap berperilaku baik pada mereka. Selanjutnya pada ayat 16 Luqman mengingatkan anaknya bahwa perbuatan sekecil apapun akan Allah perhitungkan di hari akhir nanti dengan balasan yang sesuai dengan amalan yang diperbuat. Pada ayat 17 Luqman memerintahkan anaknya untuk selalu menegakan shalat, berdakwah serta sabar dengan segala ujian kehidupan. Pada ayat 18 Luqman melarang anaknya untuk berperilaku sombong dengan memalingkan wajah dari orang lain. Dilanjutkan pada ayat 19 Luqman melarang anaknya untuk mengeraskan suara karena hal ini termasuk perilaku yang tercela.

Dari pemaparan ayat 13-19 terdapat nilai-nilai bimbingan Luqman pada anaknya, diantaranya (1) Nilai Tauhid, terdapat pada ayat 13 dan 15. Ajaran yang sangat pokok dalam Islam adalah ilmu tauhid yang hukumnya wajib `ain bagi umat muslim untuk mempelajarinya. Dengan mempelajarinya kita dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Allah menurunkan Al-qur`an sebagai pedoman manusia dalam menjalankan kehidupan agar tetap di jalan yang lurus yaitu islam. Luqman menasihati anaknya tentang penyembahan pada Allah. Agar terbentuknya Iman dan taqwa yang kokoh dalam diri anaknya. Luqman sangat tegas dalam memberi nasihat terkait aqidah. Karena aqidah adalah hal yang paling utama sebelum sholat. Keyakinan diri pada Allah adalah bekal untuk seumur hidup kita. Luqman senantiasa menjaga anaknya dari api neraka.

Pada ayat 16 Luqman mengenalkan sifat Allah yang Maha mengetahui..Luqman mengenalkan pada anaknya tentang sifat-sifat Allah, meliputi keyakinan tentang hari akhir, negeri akhirat, mengenalkan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, dan tidak ada satu hal pun yang luput dari Pengetahuannya. Setiap perilaku yang kita perbuat selama di dunia, walaupun sekecil biji sawi seperti debu yang tidak memiliki berat apabila ditimbang, tidak pernah luput dari pengetahuan dan suatu hari akan dihisab (2) Nilai syari`at pada ayat ke 17 (3) Nilai akhlak terdapat pada ayat 14, 18, dan 19.

Tujuan dari Akhlak diantaranya, (a) Membentuk insan kamil, tetap berada pada koridor Allah menjauhi segala macam maksiat, menjalankan syari`at Islam. (b) Mewujudkan generasi yang shalih dan kokoh keimanannya. (c) Mampu mensyiarkan ajaran Islam, mengajak orang lain untuk Bersama-sama di jalan Allah. (d) Menanamkan sifat toleransi pada selain orang Islam. (e) Mencintai saudara sesama Muslim, dan tetap bergenggam tangan dalam jama`ah. (f) Mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam Q.s Al-Fajr ayat 27-30 Allah memberi hadiah pada manusia yang senantiasa meningkatkan keimanannya, begitupun diikuti akhlak yang terpuji, bermanfaat bagi manusia lain, dan menjadi manusia yang bahagia di dunia (Yatimin, 2007:16-17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luqman bukan hanya sebatas memberikan nasihat saja tapi Luqman memberikan nasihat beserta hikmahnya. Karena nasihat dengan hikmah ialah bentuk pemberian nasihat dengan perkataan yang lembut serta halus. Pemahaman mengenai perkara yang dijelaskan secara mendalam beserta hukum-hukumnya. Menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan kadarnya.

Model Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Anak dalam Q.s Luqman ayat 12-19

Cara Luqman memberikan bimbingan pada anaknya menggunakan modeling langsung. Luqman memberikan nasihat pada anaknya dengan memberikan contoh terlebih dahulu (Alwisol, 2009:292). Sehingga anaknya dapat memahami dan menerima apa yang disampaikan oleh ayahnya. Luqman memberikan contoh konkret bagaimana orang tua seharusnya membimbing dan mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Allah (Corey, 2005:221).

Suatu hari Luqman mengajak anaknya pergi ke kota dengan membawa seekor keledai. Mereka menjumpai banyak orang dalam sepanjang perjalanan. Mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang berkata pada mereka, laki-laki itu heran pada Luqman dan anaknya karena mereka menggiring seekor keledai tapi mereka berdua tidak menunggangi keledai tersebut. Kemudian Luqmanpun menaiki keledai itu sedangkan anaknya tetap berjalan. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya sampai mereka berjumpa dengan dua orang perempuan, dengan wajah yang terlihat kesal pada Luqman dan berkata bawa Luqman adalah orang tua yang sombong karena Luqman membiarkan anaknya berlari mengejar keledai itu layaknya hambahahaya yang hina. Maka dari itu Luqman dan anaknya menunggangi keledai tersebut sampai bertemu dengan sekumpulan orang-orang di pinggir jalan. Salah satu dari mereka berkata dengan perkataan yang menyindir Luqman dan anaknya yang dengan tega mereka menunggangi seekor keledai yang lemah, seperti ingin membuat keledai tersebut mati. Kemudian Luqman turun dari keledai itu dan berjalan kembali, selang berapa lama mereka bertemu dengan seorang kakek-kakek, dan berkata dengan marah pada anak Luqman karena sudah berperilaku semena-mena pada ayahnya yang berjalan dibelakang keledai yang ditungganginya seperti seorang pembantu. dengan salah satu cara inilah Luqman menasihati anaknya, bahwasanya kita tidak bisa membuat semua orang ridha dengan apa yang kita lakukan kitapun tidak bisa lepas

dengan penuh atas cacian mereka karena setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda, orang berakalah yang dapat menyempurnakan kewajibannya dan menghiraukan apa yang orang lain katakan (Muqtadir, 2008: 140).

Dalam analisis Surat Luqman ayat 12-19, terdapat beberapa bentuk bimbingan orang tua terhadap anak, yaitu: (1) Larangan, Luqman melarang anaknya untuk tidak menyekutukan Allah (ayat 13). Merupakan larangan terhadap perbuatan syirik, yang merupakan dosa besar. Pada ayat 18-19 Luqman menasihati anaknya agar tidak bersikap sombong. (2) Perintah, Luqman memberikan perintah kepada anaknya untuk berbuat baik kepada orang tua (ayat 14), selama perintah tersebut tidak melanggar syariat hal ini mencerminkan pentingnya berbakti kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan (Musthafa, 1992:154).

Pada ayat 17 Luqman mewanti-wanti anaknya untuk menegakan shalat, mendorong anaknya untuk berdakwah mengajak manusia pada jalan Allah. Proses dakwah ini melibatkan elemen seperti pelaku dakwah, pesan, teknik, media, yang bertujuan menciptakan kehidupan pribadi, dan lingkungan yang baik sehingga mendapatkan ridha Allah (Arifin & Satriah, 2018: 101). (3) peringatan nikmat dan hukuman, pada ayat 16 Luqman mengingatkan anaknya sifat Allah yang Maha Mengetahui. bahwasanya setiap amal akan Allah hisab dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amalannya. Pada ayat 19 Luqman memberikan peringatan akhlak yang baik, seperti menjauhi sifat sombong dan angkuh berbicara dengan lembut, berjalan dengan sederhana, bersikap rendah hati ketika berinteraksi dengan orang lain (Departemen Agama, cet Mei 2021 Bandung hal.412).

Proses Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Anak dalam Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Dalam rangka mencapai tujuan bimbingan yang efektif, orang tua perlu melakukan pendekatan pribadi pada anak, sehingga mereka mau untuk mendengarkan dan mengaplikasikan nasihat yang diberikan. Langkah yang harus diambil oleh orang tua dalam proses pemberian bimbingan melibatkan: (1) Identifikasi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan tingkat pengetahuannya. semisal Luqman memberikan nasihat pada anaknya mengenai tauhid, sholat dan akhlak. Karena ilmu mengenai tauhid dan akhlak diberikan sedari anak masih kecil. Langkah selanjutnya mendiagnosis mengenai apa yang anak dapat dan pahami setelah orang tua memberikan nasihat. Sebagaimana Luqman mewasiatkan anaknya untuk mendirikan shalat dengan apa yang

terkandung pada ayat 17 *يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ* “Wahai anakku! Laksanakanlah salat” diagnosis ini dapat berupa anak dapat mendirikan sholat setelah ayahnya memberikan wasiat mengenai perintah untuk mendirikan sholat. Langkah diagnosis ini dilakukan dengan membandingkan pemahaman anak sebelum dan sesudah diberikan bimbingan (Munasik, 2008). (2) Diagnosis pemahaman anak, setelah memberi nasihat orang tua mendiagnosis sejauh mana anak memahami dan mengaplikasikannya. (3) Langkah bimbingan, memberikan nasihat dan hikmah kepada anak. (4) pendekatan pribadi. Sehingga orang tua dapat membimbing anaknya menuju ketaqwaan, unggul dalam beribadah serta pengemabangan akhlak dalam hubungan dengan manusia.

Pendekatan yang Luqman lakukan pada anaknya, (1) kehangatan terdapat pada ayat 13, 16, dan 17. Luqman memanggil anaknya dengan kata “*ya bunayya*” asal kata dari bunayya ialah

ibnu yang memiliki makna anak laki-laki. Secara bahasa “*ya bunayya*” yang berarti “Wahai anakku”. Cara Luqman memanggil anaknya sebagai bukti kasih sayang seorang ayah pada anaknya. Bentuk cinta kasih dengan penuh rasa khawatir atas terjadinya hal buruk pada anaknya. Rasa sayang tidak harus dengan cara kekerasan atau memberi pukulan atau kata kasar pada anak apabila hal ini dilakukan oleh orang tua sang anak merasa tidak disayang oleh orang tuanya (Muqtadir, 2008: 140). Panggilan yang dilakukan oleh Luqman ialah istilah dari bentuk kasih sayang penuh, serta sikap lembut pada anak. cara Kehangatan yang dibangun oleh orang tua berkontribusi pada aspek kemandiriannya serta membangun kedekatan emosi antara orang tua dan anak (Abdullah, 2011:111). (2) Pengawasan tercantum pada ayat 13, 14, 15, dan 17.

Cara Luqman mengawasi anaknya dengan memberikan nasihat yang lembut dan diiringi pengetahuan yang logis sehingga anak dapat mencerna apa yang disampaikan orang tua, dengan adanya pengawasan dari orang tua anak dapat terpantau bagaimana kebiasaanya, aktifitasnya, serta lingkungan pertemanan. Bukan berarti orang tua mengekang akan tetapi orang tua memberikan kebebasan sehingga anak dapat menangani masalah dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil (John & Santrock, 2000: 137).

Luqman memulai wasiatnya mengenai aqidah, aqidah adalah dasar inti dasar dari keimanan yang terkandung pada ayat ke 13. Luqman memberi nasihat sebuah larangan untuk tidak menyekutukan Allah karena meyekutukan Allah adalah dzalim yang paling besar. Karena dosa syirik merugikan diri sendiri serta menganiaya diri sendiri. Allah tidak mengampuni dosa syirik sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisa: 48 anak Luqman mendapatkan nasihat terbaik dari ayahnya karena Allah memberikan Luqman hikmah, maka dari itu Luqman mengawali nasihat pada anaknya mengenai ibadah pada Allah dan tidak bersekutu dengan apapun (Hakim, Rahman dkk, 2016: 453). Pada ayat 14 Allah

memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat baik pada orang tua serta bersyukur pada Allah. Melaksanakan kewajiban pada Allah sebagai seorang hamba, serta bersyukur atas nikmat yang Allah berikan bukan semata untuk melakukan

dosa pada Allah. Serta bersyukur pada orang tua karena telah mengasuhnya sedari kecil dengan memberikan penghormatan pada mereka, bertutur kata yang halus dan lembut, merendahkan diri dihadapan keduanya, memuliakan serta memperlakukan mereka dengan baik dalam perbuatan atau perkataan (Muqtadir, 2008:62).

Pada ayat 14 Allah berpesan pada manusia untuk selalu mengikat aqidah dan keluarganya. Karena ibadah pada Allah dan berbakti pada kedua orang tua adalah hal yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Sebagai peringatan juga pada manusia untuk tidak melakukan dosa syirik serta urgensi dari birrul walidain. Allah berfirman tentang perintah berbuat baik pada orang tua disebut dengan berulang-ulang. Orang tua rela berkorban apapun bagi kebahagiaan anaknya walau harus nyawa sekalipun karena kasih sayang mereka takan pernah habis ditelan masa (Quthb, 2004:263) Namun terdapat pengecualian yang dijelaskan pada ayat 15 *“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”* Ayat ini menjelaskan pengecualian untuk tidak mentaati perintah orang tua apabila melenceng dari syari'at Allah. Serta sebuah penekanan yang Luqman sampaikan pada anaknya untuk tidak melakukan perbuatan musyrik dengan bentuk apapun itu (Shihab, 2002:303) Sebab diturunkan ayat ini berkenaan dengan sahabat Sa'ad anak yang begitu menghormati ibunya, ia memutuskan untuk menyembah Tuhan Nabi Muhammad namun ibunya menentang akan keputusan anaknya dan memerintah anaknya untuk kembali pada agama nenek moyang, sehingga Sa'ad disuruh untuk memilih salah satu ia memilih agamanya yang baru dan ibunya tidak akan mau makan dan minum sampai mati atau memilih ibunya dan meninggalkan agama barunya. Namun Sa'ad sudah ber *Azham* untuk tetap menyembah Allah dan berkata pada ibunya walau engkau memiliki ribuan jiwa dan meninggal satu persatu aku akan tetap pada agamanya Muhammad, maka terserah ibu mau makan atau tidak, hingga akhirnya ibunya mau makan. Dari kisah Sa'ad dapat kita ambil pelajaran bahwasanya perintah syirik walau disuruh oleh orang tua kita tidak wajib untuk mentaatinya, akan tetapi kita tetap berperilaku baik, menghormatinya serta menjalin silaturahmi (Huda, 2009:213).

Luqman memberikan nasihat pada anaknya mengenai pengaplikasian dari ketauhidan pada Allah yang dijelaskan pada ayat 17 “Dirikanlah sholat, dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...” diantaranya perintah untuk mendirikan shalat, berdakwah pada manusia yaitu mengajak pada kebenaran dan menghindari dari yang bathil, serta sabar dalam menjalankan ibadah pada Allah. Sebagaimana bimbingan Rasul pada anaknya dimana ketika anak sudah berusia 7 tahun anak dibiasakan untuk mendirikan shalat apabila diumurnya yang sudah 10 tahun ia tidak mendirikan sholat berikan hukuman sesuai dengan kadarnya.

Sholat adalah sebuah ritual untuk berinteraksi dengan Allah sebagai bentuk ikhtiar dalam mendekatkan diri pada sang Khaliq. Sholat ialah ibadah dengan gerakan yang sesuai dengan contoh rasul yang disertai gerakannya berisi do'a-do'a yang dimunajatkan pada Allah. Menegakan sholat dengan sholat sangat berbeda. Menegakan sholat ialah orang yang senantiasa istiqomah dalam melakukan sholat serta sholatnya sesuai dengan tuntunan Nabi, maka orang tersebut sudah pada derajat butuh akan sholat. Sedangkan sholatnya orang yang hanya sekedar sholat ialah orang yang hanya sekedar sudah melaksanakan kewajiban sholatnya tanpa adanya khusyu` dan tuma`ninah (Muqtadir, 2008:118).

Perintah setelah shalat ialah melaksanakan kewajiban pada manusia. Luqman mewasiatkan anaknya untuk melakukan hal yang baik pada sesama manusia serta mengajak mereka pada kebaikan dan menjauhi dari hal yang keji. Wasiat selanjutnya Luqman pada anaknya ialah bersikap sabar dalam menjalankan ibadah serta sabar atas segala ujian kehidupan. (3) Komunikasi pada ayat 16, 18, dan 19. Luqman melakukan komunikasi dua arah dengan anaknya proses bimbingan akan berjalan dengan lancar bila terjalannya komunikasi yang baik. Luqman memberikan penjelasan dengan bahasa dan perumpamaan yang dapat dimengerti anak. hal ini memberi efek positif bagi kejiwaan, pola berfikir, serta anak dapat membedakan mana yang haq dan bathil yang akan berdampak pada masa depannya (Darajat, 1970: 63).

“Sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sungguh Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” Pada ayat 16 ini Luqman menasihati anaknya Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat tersembunyi. Seperti di dalam batu di akar pohon yang paling dalam, Allah sangat Mengetahuinya dan akan meminta pertanggung jawaban kita di

yaumul akhir nanti dengan apayang kita kerjakan, serta Allah akan memberikan balasan sesuai dengan amal yang kita kerjakan.

Point yang Luqman sampaikan kepada anaknya, pertama mengenai ayat ke 16 ini ialah jangan menganggap remeh setiap apapun yang kita lakukan sekecil apapun itu Allah akan menghisab dan Allah pasti akan memberikan ganjaran sesuai dengan apa yang kita kerjakan jangan menganggap remeh dosa sekecil apapun.

Point yang kedua Luqman mengenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui. perbuatan yang kita lakukan di tempat sepi, gelap bahkan yang tidak terjamah oleh manusia Allah Mengetahuinya. Kita tidak dapat bersembunyi dari Allah bahkan Allah mengetahui apa yang sedang kita pikirkan. Tidak ada satu halpun yang dapat lolos dari pengawasan Allah. Pada ayat ini terdapat percakapan Luqman dengan ayahnya berawal dari sang anak melontarkan pertanyaan mengenai biji yang sangat kecil berada di dasar laut apa Allah mengetahui keberadaannya, dan apa Allah tau perilaku keji yang tidak ada siapapun yang mengetahuinya. Kemudian Luqman menjawab pertanyaan anaknya dengan panggilan yang lembut dan tutur kata yang baik Luqman menjelaskan *“Wabai anakku! Sesungguhnya jika ada suatu perbutan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Teliti.”* (Shihab, 2002:305) Ayat ini sebagai bahan evaluasi bagi manusia atas amalan yang selama ini dikerjakan. Seringkali perbuatan dosa dilakukan ditempat yang tidak ada yang dapat mengetahuinya sedangkan manusia itu sendiri dalam keadaan diawasi oleh Allah, Allah Mengetahui rahasia dalam hati kecil kita dan apapun sesuatu yang tersembunyi. Allah akan memberikan ganjaran dengan apa yang telah kita lakukann (Muqtadir, 2008:117).

Nasihat luqman pada ayat 18 dan 19 Luqman memberikan nasihat perihal akhlak, etika ketika berinteraksi dengan manusia. Aqidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang saling berkaitan (Shihab, 2002:311) Ayat ini berisi larangan untuk tidak berperilaku sombong pada sesama manusia, karena perilaku sombong adalah bentuk dari tidak bersyukur pada Allah.

Pada suatu hari Luqman dan anaknya berdialog mengenai orang yang berakal. Anak Luqman bertanya pada ayahnya mengenai apa yang dilakukan oleh orang berakal, ayahnyaapun menjawab yang dilakukan oleh berakal ialah benar dalam setiap apa yang dikatakan, tidak peduli dengan apa yang bukan urusannya. Kemudian anaknya bertanya lagi bagaimana orang yang berakal melakukan hal itu ayahnyaapun menjawab orang berakal memiliki ilmu dan pengetahuan, mereka menjaga dirinya dari keburukan. Anaknya bertanya kembali bagaimana caranya mendapatkan hal itu, Luqman menjawab caranya dengan mengetahui apa yang kamu ketahui,

serta mengetahui apa yang kamu tidak ketahui. Anaknya bertanya lagi manusia dapat rusak karena hal apa, kemudian Luqman menjawab yang dapat merusak manusia ialah lidah dan hati kedua hal ini dapat menjatuhkan manusia pada suatu yang hina (Muqtadir, 2008:140).

Cara Luqman menasihati anaknya sangat lembut serta mengandung edukasi secara logis, perkataan yang keluar dari Luqman sesuai dengan ilmunya. Orang tua yang membangun komunikasi baik dengan anaknya berpeluang kecil untuk anak melanggar aturan. Fungsi pokok dari tugas orang tua ialah memberikan bimbingan dengan aturan dalam penyaluran emosi anak pada hal yang bermanfaat dan diterima oleh lingkungan (Hurlock, 1980:180).

Tujuan Bimbingan Keagamaan Orang Tua terhadap Anak dalam Q.s Luqman 12-19

Cara Luqman membimbing anaknya dengan cara modeling langsung, model ini menggunakan pola asuh yang demokratis. Orang tua mengedepankan aspek edukatif untuk membentuk kedisiplinan bukan hukuman. Anak mendapatkan hak untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga anak mengetahui alasan mengapa sebuah peraturan dibuat dan harus ditaati, serta membantu anak memahami mengapa sebuah perbuatan itu menjadi sebuah harapan. Melatih daya nalar anak untuk berfikir menghasilkan sebuah solusi. Luqman melakukan komunikasi 2 arah dengan anaknya sehingga terjalinnya kehangatan dan ada keterpautan antara orang tua dan anak (John, 2002:257).

Luqman bukan hanya sebatas memberikan nasihat saja tapi Luqman memberikan nasihat beserta hikmahnya. Nasihat dengan hikmah ialah bentuk pemberian nasihat dengan perkataan yang lembut serta halus. Pemahaman mengenai perkara yang dijelaskan secara mendalam beserta hukum-hukumnya. Menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan kadarnya (Ghiryani, 2015:29). Rasa percaya diri pada anak tinggi sehingga anak mampu untuk membela pada kebenaran (May Lwin, 2008:43). Anak menikmati dengan taat disetiap ibadahnya karena ia merasa dekat dengan Tuhannya. Sebagaiman yang pernah disampaikan oleh Luqman mengenai orang berakal selalu benar dalam berkata, maka dari itu anak akan mencari ilmu karena ia merasa ilmu adalah sebuah bekal untuk menjalani kehidupan ini begitupun ilmu harus dikembangkan (Hasan, 2015:2). Anak selalu berfikir positif dalam pencarian solusi bagi setiap permasalahannya. Berfikir dengan objektif dengan segala aspek kehidupan (Karim, 1982:302).

Tujuan orang tua membina anaknya sebagaimana nasihat yang Luqman berikan pada anaknya yang tercantum pada ayat 13-19, diantaranya pada ayat 13 anak memiliki tauhid yang kokoh sehingga tempat bersandarnya hanyalah Allah, senantiasa bersyukur pada Allah serta berperilaku baik pada orang tua yang terkandung pada ayat 14, memiliki sifat jujur, isi nasihat pada ayat 17 untuk taat dalam beribadah pada Allah khususnya Shalat, peduli dengan orang lain, mengajak pada kebaikan, bersikap tabah dan sabar atas ujian yang menimpa pada dirinya, selanjutnya ayat 18-19 bersikap rendah hati, serta memiliki akhlak yang menjunjung tinggi (Nasib, 1999:574)

PENUTUP

Berdasarkan analisis data penelitian pada Surat Luqman ayat 13-19, dapat di tarik kesimpulan: (1) Model bimbingan Luqman menggunakan model bimbingan langsung

kepada anaknya. Ia memberikan nasihat dan hikmah secara konkret agar anak dapat memahami dan mengikuti ajaran Allah. Bimbingan ini mencakup larangan, perintah, dan peringatan. (2) Proses bimbingan orang tua yang dilakukan oleh orang tua seperti yang tampak dalam surat Luqman, melibatkan langkah-langkah seperti identifikasi kebutuhan anak, diagnosis pemahaman anak, pendekatan pribadi. Luqman memberikna contoh pendekatan yang hangat, pengawasan, dan komunikasi yang efektif. (3) tujuan bimbingan keagamaan orang tua, tujuan utama dari model bimbingan ini agar anak memiliki kepercayaan diri untuk meningkatkan pengetahuan, berakhlak sesuai Al-Qur`an, teguh dalam ketauhidan, memiliki akhlak yang mulia jauh dari kesombongan dan beribadah dengan rasa syukur.

Surat Luqman ayat 13-19 memberikan panduan yang berharga bagi orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka, dengan fokus pendekatan langsung, pengajaran nilai-nilai agama, dan pembentukan akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G. (2011) *Cara Mengajar Anak/murid Ala Luqman Al-Hakim*. Sabil
- Abdurrahman, J. (2010) *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. PT. Aqam Media Profetika

- Abdul Malik Abdul Karim, Kitab Tafsir Azhar, (Jakarta Pustaka Pajimas, 1982) h. 302-303
- Akhyar, K., Junaidi, Sesmiarni, Z., Zakir, Supratman. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 telaah Tafsir Al-Azhaar dan Al-Misbah. Dalam *Jurnal pendidikan*. 5 (2) 752-756
- Arifin, I.Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Wa Al- Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu dakwah dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 4 (11). 27-42
- Arifin, I., & Satriah, L. (2018). Model Dakwah bi al- Irsyad untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Academic Journal for Homiletic Studies*. 12(1) 99-120
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1992). Tafsir Al-Maraghi, Juz 21 Edisi Bahasa Arab, Mesir oleh Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1394H/1974M, Semarang: CV. Toha Putra. hal. 154
- Adil al-ghiryani. 2015. Hikmah Luqman Al-Hakim
- Alwisol. 2009. Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Corey, Gerald. 2005. Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama
- Chatib, M. (2012). *Orang tuanya Manusia, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa
- Darajat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur`an dan Tafsirnya*. Lentera Abadi
- Echols, M. & Shadily, H. (2006) *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, Rahman, A., dkk (2016). *Tafsir Al-Qur`an Al- Adlum, Ibnu Katsir*. Insan Kamil
- Hallen A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Quantum Teaching
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara
- Huda, M. (2009). *Idealis Pendidikan Anak, Tafsir Tematik Qs. Luqman*. UIN Malang Press.
- Hurlock (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Erlangga.

- Ismaya, B. (2019). *Bimbingan & Konseling Studi, Karir dan Keluarga*. Refika Aditama.
- Jurnal hasan basr *Teologi Sains, Mengatasi Dikotomi Sains-Agama Perspektif Islam* Vol 5, No 2 (2019)
- John & Santrock. (2000) *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga
- Khalim, A. (2016). Pembentukan Akhlak Menurut Al-Qur`an Surat Luqman Ayat 12-19. Dalam *Jurnal ilmu Pendidikan Islam*. 14 (1) 1-21
- Lia, S., Devianti, R., & Safitri. N. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*. 1(1) 17-31
- Lahmudin, (2016). *Konseling dan Terapi Islam*. Perdana Publishing
- Mahfuzh, J. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Islam*. Pustaka Al-Kautsar
- Malik, A. (1981). *Tafsir Al-Azhar juzu XVIII*. Diakses 20 Agustus 2020, dari https://archive.org/details/tafsir-al-azhar/Tafsir_20Al-Azhar_2001/
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. IRCiSoD.
- May Lwin, (2008), *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Jakarta: PT. Indeks, hal. 43
- Munasik, (2011). *Langkah-langkah Dalam Memberikan Bimbingan di Sekolah*, diakses 15 Juni 2011, dari <https://dunia-bk.blogspot.com/2011/06/langkah-langkah-dalam-memberikan.html>
- Munawir. A. (1984). *Kamus Al-Munawir Arab- Indonesia*. Pustaka Progresif,
- Munir, S. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Amzah,
- Musnamar, T. (2004) *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Uii Press
- Muqtadir, A. (2008). *Wisdom of Luqman El-Hakim*. Aqwam
- Nasib, M. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir III*. Gema Insani
- Prayitno, dkk. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta
- Quthb, S. (2004) *Tafsir Fi Zhilailil Qur`an Jilid 17*. Gema Insani
- Suparta & Munzier (2006). *Metode Dakwah*. Rahmat Semesta
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an jilid. 10*. Lentera Hati

- Shihab, Q. (1994). *Lentera Hati kisah dan hikmah kehidupan*. Mizan
- Sukardi, & Ketut., D. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan*. Rineka Cipta
- Suwaid, H. (2010). Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak. Pro-U Media
- Taubah, M. (2021) Pola pendidikan Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an, *Mutawatir: Keilmuan Tafsir Hadis*. 2 (2) 232-234
- Yatimin, A. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah
- Khirzani Nasep., Efendy Dudy Imanuddin., Abdul Mujib, *Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Ketauhidan Remaja*, Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Vol 7, No. 3, 2019